

# PERILAKU MEMALAK SISWA SMA DAN MANAJEMEN LAYANAN KHUSUS PENANGGULANGANNYA

**Bagus Hadi Kurniawan**

Email: bagushadi69@gmail.com,

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

**Abstract:** This study aims to map out the types of juvenile delinquency form of bullying and special services to overcome in the Primary School Ken Arok. The study used a qualitative approach. Techniques used in data collection are interviews, observation, and documentation. The results showed that the existing types of bullying in schools is a) physical bullying; b) verbal bullying; c) bullying is a gesture; d) materially bullying. To cope with bullying at school delinquency using a special service program, namely: a) maximization of special services in the form of extra-curricular school; b) regular counseling by teacher guidance and counseling; c) homevisit services; d) the establishment of student police services; e) pray and read the Quran required prior to teaching and learning in schools.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memetakan jenis kenakalan remaja berupa pemalakan dan layanan khusus untuk mengatasinya yang ada di SMA Pratama Ken Arok. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pemalakan yang ada di sekolah adalah a) pemalakan secara fisik; b) pemalakan secara verbal; c) pemalakan secara isyarat; d) pemalakan secara materi. Untuk mengatasi kenakalan pemalakan di sekolah ini menggunakan program layanan khusus yaitu: a) pemaksimalan layanan khusus berupa ekstra kurikuler di sekolah; b) penyuluhan rutin oleh guru bimbingan dan konseling; c) layanan *homevisit*; d) pembentukan layanan polisi siswa; e) beribadah dan membaca al-quran wajib sebelum kegiatan belajar mengajar di sekolah.

**Kata kunci:** perilaku, memalak, dan manajemen layanan khusus

Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Rigby (2003) menemukan beberapa alasan mengapa remaja melakukan kegiatan yang negatif yaitu karena ingin tahu, untuk meningkatkan rasa percaya diri, solidaritas,

adaptasi dengan lingkungan, maupun untuk kompensasi. Lain halnya dengan pendapat Smith & Anderson (dalam Fagan, 2006), menurutnya kebanyakan remaja melakukan perilaku berisiko dianggap sebagai bagian dari proses perkembangan yang normal. Perilaku berisiko yang paling sering dilakukan oleh remaja adalah penggunaan rokok, alkohol dan narkoba (Rey, 2002).

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Menurut Skinner (dalam Notoatmodjo, 2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.

Menurut Walgito (2003) mendefinisikan kenakalan remaja sebegini besarnya kemungkinan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum dan peraturan yang berlaku, dan jika dilakukan oleh orang dewasa maka perbuatan itu merupakan kejahatan. Pendapat lain mengenai pengertian kenakalan remaja adalah perbuatan dan tingkah laku, pelanggaran terhadap norma-norma hukum pidana dan pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak. Sedangkan menurut Kartono (2001) kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, merugikan masyarakat, asosial sifatnya dan melanggar hukum serta undang-undang pidana.

Menurut Rigby (2003) mengartikan bahwa memalak sebagai suatu peristiwa yang berulang dan melibatkan suatu ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, karena korban tak mampu mempertahankan dirinya sendiri. Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa memalak merupakan bentuk perilaku negatif yang dapat melukai fisik dan psikis seseorang. Unsur-unsur yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut: 1) Kesewenang-wenangan dari pelaku (pemalak) terhadap korbannya; 2) Ada ketidak-seimbangan kekuatan (baik fisik maupun psikis) antara pemalak dan korban; dimana korban memiliki ketidak-berdayaan dibanding pemalak; 3) Cenderung dilakukan berulang-ulang dalam jangka waktu yang relatif lama (satu bulan dan selebihnya). Peristiwa memalak pada umumnya melibatkan beberapa pemeran atau pelaku. Menurut Rigby (2003) didalam peristiwa memalak terdapat beberapa pihak yang berperan yakni: *bully*, *asisten bully*, *reinforcer*, *victim*, *defender*, dan *outsider*. *Bully*, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin. Berinisiatif dan aktif dalam perilaku memalak. *Asisten bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku memalak, namun ia cenderung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer*, adalah mereka yang ada ketika kejadian memalak terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Victim*, adalah orang yang menjadi korban/sasaran memalak. *Defender*, adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban. Seringkali mereka akhirnya menjadi korban juga. *Outsider*, adalah orang-orang yang tahu bahwa peristiwa memalak terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Studi terhadap siswa-siswa SMA di Kota Malang mengungkapkan bahwa 21,1% siswa pernah menjadi korban memalak. Dalam pergaulan sehari-hari ketika di kelas, istirahat, sebelum dan sesudah sekolah mereka menjadi sasaran kemarahan, kebencian, penghinaan bahkan pemukulan dan perusakan alat tulis atau tas. Gejala yang sama terdapat juga pada sekolah-sekolah lain dengan jenis dan memalak yang relatif berbeda. Jika dalam satu kelas terdapat 7-10 anak yang suka memalak maka hampir separuh kelas merasakan akibat negatif. Korban dengan berat hati dan takut pergi ke sekolah, dan jika sudah di sekolah juga merasa cemas dan tidak nyaman (Toha, 2000). Memalak merupakan bentuk perilaku antisosial (*Anti-Social Behavior*) yang diiringi dengan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti satu atau kelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Memalak dapat disamakan dengan tindakan mengganggu dan menggertak karena belum ada padanan kata yang pas dalam bahasa Indonesia. Memalak dapat diidentifikasi sebagai tindak menggoda, mengumpat, mendorong, memukul, intimidasi dan bahkan penyebaran rumor yang menyudutkan, serta tindakan yang bisa mengakibatkan cacat fisik dan bahkan kematian (Carnell, 2007).

Secara umum memalak dapat terjadi dalam lima bentuk yaitu memalak secara fisik, verbal, isyarat, pemerasan, dan pengucilan. Secara fisik, kisarannya bisa berupa dari sekedar senggolan, pukulan hingga kekerasan yang lainnya. Memalak secara verbal bisa berkisar dari menggoda dan mengejek hingga komentar-komentar yang menyinggung perasaan. Bentuk memalak secara verbal yang terutama sangat mengganggu adalah pelecehan dan rasial. Pelecehan seksual merendahkan siswa perempuan, dan pelecehan rasial menyerang etnisitas, budaya, dan keluarga. Memalak secara fisik dan verbal yang berlebihan bisa diredakan oleh kehadiran guru, meski tidak benar-benar menghilangkannya sama sekali, tapi memalak secara isyarat bisa menakutkan karena adanya ancaman tersirat kekerasan yang lebih bersifat fisik nantinya. Isyarat juga bisa berkonotasi rasial atau seksual yang memalukan. Menurut Muis (2009) ada perbedaan signifikan dalam hal korban pengucilan antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki lebih besar sebagai korban dibanding perempuan. Dalam bentuk jenis pemalakan yang lain tidak berbeda secara signifikan, walau menunjukkan beberapa variasi yang berbeda seperti pada pemalakan fisik, isyarat, dan pemerasan. Skor rata-rata perempuan lebih tinggi daripada skor rata-rata laki-laki baik sebagai pelaku maupun korban.

Kasus *bullying* dan meminta sesuatu secara paksa kepada siswa lain juga masih sering ditemui di sekolah ini. Untuk *bullying* yang paling sering menjadi target untuk dibully adalah siswa yang dianggap berbeda dengan mereka seperti siswa yang pendiam dan siswa yang memiliki keanehan secara mental maupun fisik. Hal tersebut juga dibuktikan dengan pernyataan dari guru bimbingan dan konseling Bapak Bambang yaitu “memang benar kasus *bullying* dan memalak masih yang paling sering terjadi di sekolah ini, hal ini terjadi karena banyak faktor dari pelakunya. Salah satu kasus yang sering terjadi adalah *bullying* dari anak kelas 11 kepada temannya yang memiliki kelainan mental dan juga pencurian helm di parkir sekolah”. Kasus yang telah dikemukakan tersebut pemerintah sebenarnya sudah membuat kebijakan yang bertujuan untuk menangani kasus kenakalan remaja yang ada di sekolah dengan cara dibina. Pembinaan yang dilakukan sendiri yaitu dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan siswa, program kreativitas kewirausahaan siswa dan organisasi di sekolah. Semua kegiatan tersebut harus diawasi langsung oleh pihak sekolah yang diwakili oleh guru atau kepala sekolah yang

nantinya dijadikan penanggung jawab dari setiap kegiatan yang dilakukan. Menurut Yamuntsemuslem (2016) pencegahan yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja adalah berupa sosialisasi tentang peraturan-peraturan yang berlaku disekolah serta penyampaian materi-materi tentang pendidikan karakter yang berkaitan dengan sikap dan moral siswa. Biasanya pencegahan berupa sosialisasi tersebut dilakukan saat upacara bendera dan pada saat jam pelajaran bimbingan konseling.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja berupa tindak pemalakan ini sendiri merupakan sebuah ancaman yang bisa dikatakan cukup membahayakan terlebih untuk korbannya. Dampak yang di timbulkan untuk korbanpun juga beragam mulai dari takut masuk sekolah, merasa tidak percaya diri, selalu menyendiri atau tertutup, dan yang paling ditakutkan adalah frustrasi. Oleh sebab itu penting bagi semua pihak yang ada baik di dalam maupun di luar sekolah untuk mengatasi permasalahan ini, sehingga di harapkan mampu menciptakan suasana belajar disekolah yang menyenangkan dan membuat semua anak merasa bisa bebas menjadi diri mereka sendiri. Jika ini bisa terbentuk maka secara tidak langsung bakat dan kemampuan dari setiap siswa akan terlihat dan mampu berlomba-lomba dalam berprestasi.

Layanan khusus hingga saat ini di anggap sangat penting dalam perwujudan pendidikan. Maka hampir setiap sekolah di Indonesia menyediakan layanan khusus bagi peserta didik. Memang perlu adanya usaha pemerintah untuk terus mendukung teraplikasinya layanan khusus bagi peserta didik ini agar peserta didik merasa nyaman, senang dan betah di lingkungan sekolah. Manajemen layanan khusus di sekolah ditetapkan dan diorganisasikan untuk memudahkan atau memperlancar pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah. Menurut Kusmintardjo (1992) sekolah tidak akan berfungsi jika tidak ada sesuatu yang membuatnya berfungsi. Dalam sebuah pendidikan harus mempunyai unsur-unsur yang meliputi administrasi sekolah. Unsur-unsur dalam administrasi sekolah tersebut masing-masing mempunyai fungsi, hubungan, dan ketergantungan dengan komponen-komponen lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi: 1) administrasi murid, 2) administrasi kurikulum, 3) administrasi personil, 4) administrasi materiil, 5) administrasi keuangan, 6) administrasi hubungan sekolah dan masyarakat, dan 7) administrasi pelayanan khusus. Tidak hanya keenam fungsi administrasi yang mendominasi terbentuknya kondisi pembelajaran yang nyaman, dengan menambah layanan khusus di sekolah peserta didik atau murid akan dapat melengkapi usaha pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus karena hanya satu kasus objek penelitian, yaitu perilaku memalak siswa sma dan manajemen layanan khusus penanggulangannya. Kegiatan memalak merupakan bagian pembahasan yang berkaitan dengan ruang lingkup manajemen peserta didik, mulai dari memalak secara fisik maupun secara verbal yang ada di sekolah. Sesuai dengan fokus penelitian maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan “data yang diperoleh nantinya berupa data yang deskriptif, data apa adanya dan bukan dalam bentuk angka-angka” (Kasiram, 2008). Ulfatin (2014) mendefinisikan studi kasus sebagai

“suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Studi kasus digunakan untuk memahami, individu, kelompok, dan latar tertentu secara mendalam yang membantu peneliti mengungkap peristiwa yang unik dari latar yang diteliti oleh peneliti”.

Penelitian ini dilakukan di SMA Pratama Ken Arok. SMA Pratama Ken Arok berada di sebuah kecamatan di Kabupaten Malang yang berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Jika dilihat dari jaraknya SMA Pratama Ken Arok cukup jauh dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Malang dan membutuhkan waktu 45-60 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. SMA Pratama Ken Arok adalah salah satu sekolah menengah atas yang didirikan di sebuah kecamatan di kabupaten Malang yang terletak di jalan raya pahlawan pendidikan kabupaten Malang yang berdekatan dengan jalan raya provinsi yang mengarah ke arah Surabaya. SMA Pratama Ken Arok Pada didirikan pada tahun tahun 2003 dibawah perintah penetapan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Malang. Berdirinya SMA Pratama Ken Arok bertempat di SMA Negeri 1 Lawang dibawah pimpinan Kepala Sekolah Drs. Dwi Cahyono Widayat, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum Drs. M. Lukman Alvie, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan/sarana prasarana Drs. Misbahul Munir. Pada tahun pertama ini menerima Pagu 3 rombel (120 Siswa) dibina oleh 26 guru dan 3 karyawan terdiri dari 5 guru SMA Negeri 1 Lawang, 1 guru kontrak, 20 guru rekrut baru dan karyawan yang berstatus Guru Tidak Tetap (GTT). Peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan sekolah ini mayoritas orangtua muridnya adalah PNS dan TNI tapi kenapa kasus kenakalan remaja khususnya pemalakan ini sendiri masih cukup tinggi.

Sumber data penelitian ini dilakukan dengan mencari informasi yang berasal dari perkataan dan pengamatan. Menurut Ulfatin (2014) “pada bagian ini diuraikan jenis data dan sumber data. Pada uraian jenis data dikemukakan informasi apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan subjek atau informan penelitian, dan bagaimana ciri-ciri subjek”. Dalam penelitian kualitatif terdapat sumber data primer, yaitu sumber yang berasal dari perkataan yang diperoleh dari wawancara, responden yang diwawancarai ada 9 orang responden, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber dari orang-orang yang memberikan data secara tidak langsung, tetapi data yang diperoleh akurat untuk mendukung data primer seperti foto-foto dan dokumen.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik guna mencapai tujuan penelitian yang dilakukan, teknik tersebut metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Wiyono (2007:) menjelaskan bahwa observasi merupakan dasar memperoleh fakta dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Menurut Ulfatin (2014) secara metodologis penggunaan pengamatan dalam penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai berikut: 1) mengetahui peristiwa secara langsung dan dengan tatap mata sendiri, 2) mencatat peristiwa, kejadian, dan perilaku sebagaimana yang terjadi dan dalam keadaan yang sebenarnya, 3) melengkapi keraguan (kemungkinan bias) terhadap data yang didapat dari wawancara, 4) memahami situasi yang rumit dan kompleks yang hanya bisa digambarkan dengan mengamati langsung, dan 5) mengetahui kasus-kasus tertentu yang sulit didapat dengan teknik lainnya. Selanjutnya adalah metode wawancara, menurut Ulfatin (2014) wawancara adalah percakapan orang per orang (*the person to person*) dan wawancara kelompok (*group interviews*).Percakapan dilakukan oleh kedua

belah pihak yaitu peneliti sebagai pewawancara dan subjek atau responden sebagai terwawancara. Teknik ini merupakan tanya jawab langsung dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan. Teknik ini juga bersifat luwes dan terbuka untuk mendorong subjek penelitian agar jawabannya cukup lengkap sesuai dengan tujuan peneliti. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang seberapa sering kasus memalak yang terjadi di sekolah tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 3 orang informan yaitu Kepala bimbingan dan konseling, Kepala tatib dan security karena mereka sebagai informan kunci serta pihak yang sering menemui kejadian-kejadian fenomena memalak di SMA Pratama Ken Arok. Metode dokumentasi, menurut Sugiyono (2013) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

## HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian yang dikemukakan pada bagian ini dirumuskan menurut interpretasi serta paparan dalam bahasa dan uraian peneliti sendiri setelah menganalisis berbagai data yang diperoleh dari lapangan. Pengkajian temuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan dari fokus penelitian. Temuan penelitian tersebut dikelompokkan menjadi beberapa bagian diantaranya jenis-jenis perilaku memalak oleh siswa di SMA Pratama Ken Arok. Pemalakan secara fisik di sekolah ini tidak terlalu banyak pemalakan yang dilakukan secara fisik, karena dinilai lebih beresiko dan mudah untuk dipekarakan jika korbannya tidak terima. Seperti halnya beberapa waktu yang lalu ada anak kelas 10 yang melerai kawannya yang dipukuli gara-gara si pelaku diejek dijegal dan disentil-sentil kupingnya kemudian terjadilah perkelahian oleh anak kelas 10 dengan anak kelas 11. Pemalakan secara verbal masih cukup sering dilakukan oleh anak-anak disekolah ini. Mulai dari mengolok-olok temannya, memanggil temannya dengan nama yang bukan nama sebenarnya dan biasanya menggunakan nama bapaknya, mencela temannya yang memiliki kekurangan seperti itu masih cukup sering ditemui disekolah ini. Walaupun konotasi memalak adalah mengambil uang namun memalak verbal juga sangat merugikan korbannya karena korbannya kehilangan haknya untuk hidup bebas, ketika haknya untuk hidup bebas disekolah maka korbannya ini akan merasa rendah diri dan tidak memiliki motivasi untuk belajar bahkan bisa menyebabkan depresi. Pemalakan jenis ini erat kaitannya dengan *bullying* karena dari sinilah *bullying* kerap terbentuk. Pemalakan secara isyarat mungkin bisa dikatakan pemalakan isyarat ini paling berbahaya dan dampak psikologis bagi korbannya cukup besar, karena pemalakan isyarat ini tidak diketahui oleh banyak orang hanya pelaku dan korban saja yang mengerti tentang pemalakan isyarat ini. Contohnya pelaku mengepalkan tangan ke korbannya jika korban ini tidak mau jika disuruh-suruh pelaku maka mau tidak mau korban ini harus menurut apa yang diperintahkan oleh pelaku atau kalau tidak menurut maka korban bisa dianiaya oleh pelaku

dengan isyarat kepala tangan tadi. Oleh sebab itu jenis pemalakan ini sangat susah dideteksi karena hanya diketahui oleh 2 orang saja yaitu korban dan pelakunya saja. Pemalakan secara materi merupakan jenis pemalakan yang paling sering dan umum dilakukan di sekolah ini, untuk materi yang paling sering siswa itu memalak uang dan helm karena uang dan helm dinilai paling mudah dan cepat untuk dipergunakan oleh pelakunya. Namun tidak sedikit juga ada yang mengambil hp dan laptop serta makanan temannya yang baru dari kantin. Bahkan beberapa waktu belakangan ini sering terjadi kegiatan memalak berupa mengambil stiker PGM F1 di motor para korbannya. Paling sering untuk kejadian ini dilakukan saat jam istirahat dan jam pulang sekolah.

Dorongan dan penyebab siswa SMA melakukan tindak pemalakan adalah ingin dianggap jagoan biasanya mereka bertindak memalak ini hanya untuk diakui jagoan saja agar teman-temannya ini segan kepadanya. Mayoritas anak di sekolah ini adalah anak TNI dan Polisi sehingga dia merasa berkuasa dengan bawaan dari orangtuanya. Ingin diakui keberadaannya oleh temannya, usia anak SMA merupakan usia seorang anak masih dalam masa-masa pencarian jati diri dan masih suka mencari perhatian, maka dari itu pengakuan dari lingkungan sekitar terutama teman-teman sekolahnya sangat diinginkan oleh anak usia SMA ini. Ingin diakui keberadaannya maka dia melakukan tindakan memalak agar eksistensinya ada dan diakui keberadaan oleh teman-temannya. Mencari kesenangan belaka karena mayoritas adalah anak dari keluarga yang mapan secara ekonomi maka para pelaku pemalakan ini lebih kepada mencari kesenangan saja, seperti ada kepuasan tersendiri jika berhasil memalak temannya. Tidak suka dengan korbannya biasanya dilandasi karena merasa iri dengan korbannya sehingga pelaku ini melakukan pemalakan kepada siswa tersebut, apalagi biasanya mereka melakukannya secara berkelompok sehingga mudah untuk mengintervensi korbannya tersebut. Faktor orang tua adalah aparat menjadi dorongan bahwa orang tuanya adalah aparat jadi dia bisa berbuat seenaknya tidak bisa dipungkir mayoritas orang tua siswa di sekolah ini adalah TNI dan Polri dan tentunya hal membuat anak mereka bersikap semena-mena karena background orang tua mereka yang aparat jadi mereka bersikap sesuka hati dengan jaminan keamanan dari orang tua.

Terbentuknya kelompok atau jaringan dari siswa sma melakukan tindak pemalakan. Kelompok atau jaringan berdasarkan temuan di lapangan bahwa ditemukan jaringan atau kelompok yang melakukan tindakan pemalakan. Dalam jenis pemalakan apapun baik fisik, verbal, isyarat dan materi adanya kelompok membuat kegiatan memalak ini leluasa untuk dilakukan oleh para pelaku terhadap korbannya, karena konotasi dari kelompok adalah bergerombol jadi membuat korban ini tidak berani melawan karena kalah jumlah. Selain itu kelompok ini juga bisa bekerja secara tim ketika melakukan pemalakan berupa pencurian helm, jadi ada yang bertugas mengambil, mengamankan kemudian ada yang bertugas membawa ke luar sekolah untuk kemudian dijual dan uangnya digunakan untuk berfoya-foya dengan anggota kelompoknya ini tadi. Pertemanan adalah alasan kuat jaringan atau kelompok ini terbentuk, mereka beranggapan solidaritas di atas segalanya jadi prinsip inilah yang menjadi pegangan mereka dalam setiap kali akan melakukan tindakan memalak apapun di sekolah, selain karena keseruan dan tantangan tersendiri jika berhasil memalak temannya seperti itu.

Layanan khusus sekolah untuk mengatasi masalah memalak oleh siswa adalah dengan memaksimalkan layanan khusus berupa ekstra kurikuler di sekolah. Upaya memaksimalkan kegiatan ekstra kurikuler oleh sekolah ini muali serius untuk dilaksanakan

oleh pihak sekolah terlebih ekstra kurikuler di SMA Pratama Ken Arok bersifat wajib dan mengikat sehingga mau tidak mau seluruh peserta didik wajib mengikutinya. Beberapa ekstrakurikuler seperti paskibraka, futsal, kelas robotic, basket, volley, badan dakwah islam (BDI), pramuka, palang merah remaja (PMR), dan lain sebagainya merupakan bentuk kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh setiap siswa terlebih pada saat hari kegiatan kosong atau tidak ada jam pelajaran seperti hari dimana para guru rapat atau pada saat akan penerimaan raport. Untuk beberapa ekstra seperti BDI sekolah mewajibkan setiap pagi sebelum jam pelajaran siswa diwajibkan untuk mengaji terlebih dahulu yang jadwalnya diatur secara bergantian oleh sekolah sehingga setiap kelas mendapat jatahnya masing-masing secara rata sesuai jadwalnya. Kemudian penyuluhan dan sosialisasi rutin oleh guru bimbingan dan konseling. Penyuluhan rutin yang dilakukan oleh pihak sekolah ini bekerja sama dengan beberapa instansi terkait seperti BNN dan Kepolisian gunanya untuk memberi pengertian kepada para siswa disekolah mengenai dampak dari setiap kenakalan yang mereka lakukan itu apa saja. Setiap upacara bendera dihari senin pun juga beberapa melibatkan pihak kepolisian untuk menjadi pembina upacara dimana akan memberikan pidato yang bertujuan meminimalisir kenakalan remaja khususnya memalak oleh anak-anak disekolah.

Selanjutnya adalah layanan *homevisit*, yaitu kegiatan ini dilakukan cukup rutin bisa seminggu sekali dimana setiap ada kasus kenakalan sekcil apapun diusahakan oleh pihak sekolah dalam hal ini bimbingan dan konseling sekolah untuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, agar terjadi keselarasan antara harapan orang tua dengan tujuan sekolah dalam proses pembinaan setiap siswa yang bermasalah. Terlebih kegiatan *homevisit* ini dilakukan dengan tujuan untuk memberi motivasi dan semangat kepada setiap siswa yang melakukan tindak kenakalan khususnya memalak untuk mau berubah dan memperbaiki perilakunya disekolah. Ada juga jenis pembentukan layanan polisi siswa (Polsis) yang personelnya para pelajar sendiri yang tugasnya mengamankan sekolah dari gangguan keamanan dan ketertiban. Para Polsis di SMA Pratama Ken Arok akan menginformasikan segala bentuk permasalahan di lingkungan sekolah kepada guru tatib atau koordinator polisi siswa. Selain itu polsis bertugas juga mendeteksi dini ulah kenakalan pelajar yang berniat tawuran dan bertindak melanggar aturan hukum. Jadi Polsis fokus kepada persoalan konflik internal sekolah dan antarsekolah. Polsis ini perannya melakukan pembinaan dan menginformasikan. Mereka tidak melakukan penindakan, hanya mendorong teman-temannya satu sekolahnya bisa berbuat baik. Kemudian yang terakhir ada beribadah dan ngaji wajib sebelum kbm di sekolah. Pihak sekolah mewajibkan para untuk setiap pagi beribadah wajib seperti yang muslim sholat dhuha dan yang non muslim beribadah sesuai dengan agamanya, sedangkan dirumah mereka wajib melakukan pencatatan sholat atau kegiatan keagamaan lainnya dan harus ditanda tangani oleh orang tua. Nantinya setiap catatan dari mereka akan direkap untuk kemudian dimaksukan sebagai salah satu aspek penilaian. Sekarang juga ada program literasi dari sekolah dimana setiap siswa yang muslim diwajibkan untuk membaca al qur'an dipagi hari wajib mengaji dan berdoa bersama sebelum proses KBM berjalan. Setelah itu saya wajibkan memahami arti dari ayat yang dibaca agar mereka meresapi makna dari ayat yang mereka baca, sedangkan untuk yang non muslim juga saya wajibkan untuk beribadah pagi dan berdoa bersama sama halnya dengan siswa yang muslim.



## PEMBAHASAN

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmojo, 2003). Psikologi memandang perilaku manusia (*Human Behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Berbicara tentang perilaku, manusia itu unik/khusus. Artinya tidak sama antar dan inter manusianya. Baik dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat, maupun kepribadian. Manusia berperilaku atau beraktivitas karena adanya tujuan tertentu. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan-kesimpulan yang ada di SMA Pratama Ken Arok perilaku memalak disekolah dibedakan menjadi 4 yaitu pemalakan secara fisik, verbal, isyarat dan materi. Memalak sendiri memang bukan hanya tentang mengambil atau meminta paksa uang orang lain namun juga hak dan kebebasan yang dia miliki pun jika diambil paksa juga bisa dikategorikan memalak. . Asal kata memalak adalah palak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2016) kata palak berarti: 1) panas badan karena berkeringat; 2) panas hati, marah, merasa benci, kesal; 3) sangat berani, nekat, sedangkan *memalak* berarti menyusahkan, mengganggu. Memalak merupakan tindakan menyakitkan dengan disengaja yang ditujukan pada orang atau orang-orang lain, yang dilakukan oleh satu atau lebih orang dan juga melibatkan saling pengaruh-mempengaruhi yang kompleks antara status social dan dominasi.

Menurut Rigby (2003) mengartikan bahwa memalak sebagai suatu peristiwa yang berulang dan melibatkan suatu ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, karena korban tak mampu mempertahankan dirinya sendiri. Angka kenakalan remaja disekolah ini sebenarnya tidak terlalu besar namun masih cukup marak ditemui kasus pemalakan umumnya pemalakan berupa materi. Dilihat dari cukup tingginya kasus pemalakan disekolah ini bisa dikatakan cukup mengejutkan karean mayoritas orang tua siswanya adalah anggota TNI dan Kepolisian sehingga terjadi kejanggalan dimana logikanya mereka tidak akan kekurangan untuk masalah uang, tapi mengapa angka pemalakannya masih terhitung cukup dominan. Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa memalak merupakan bentuk perilaku negatif yang dapat melukai fisik dan psikis seseorang. Unsur-unsur yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut: a) Kesewenang-wenangan dari pelaku (pemalak) terhadap korbannya; b) Ada ketidak-seimbangan kekuatan (baik fisik maupun psikis) antara pemalak dan korban; dimana korban memiliki ketidak-berdayaan dibanding pemalak; c) Cenderung dilakukan berulang-ulang dalam jangka waktu yang relatif lama (satu bulan dan selebihnya).

Memalak merupakan tindakan menyakitkan dengan disengaja yang ditujukan pada orang atau orang-orang lain, yang dilakukan oleh satu atau lebih orang dan juga melibatkan saling pengaruh-mempengaruhi yang kompleks antara status social dan dominasi. Menurut Rigby (2003) mengartikan bahwa memalak sebagai suatu peristiwa yang berulang dan melibatkan suatu ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, karena korban tak mampu mempertahankan dirinya sendiri. Untuk dorongan dan penyebab anak-anak disekolah ini memalak yang paling sering yaitu ingin di anggap jagoan, biasanya mereka bertindak memalak ini hanya untuk diakui jagoan saja agar teman-temannya ini segan kepadanya. Mayoritas anak disekolah ini adalah anak TNI dan Polisi sehingga dia merasa berkuasa dengan bawaan dari orangtuanya. Selanjutnya, ingin di akui keberadaannya oleh

temannya, usia anak SMA merupakan usia seorang anak masih dalam masa-masa pencarian jati diri dan masih suka mencari perhatian, maka dari itu pengakuan dari lingkungan sekitar terutama teman-teman sekolahnya sangat diinginkan oleh anak usia SMA ini. Kemudian ingin diakui keberadaannya maka dia melakukan tindakan memalak agar eksistensinya ada dan diakui keberadaan oleh teman-temannya. Mencari kesenangan belaka karena mayoritas adalah anak dari keluarga yang mapan secara ekonomi maka para pelaku pemalakan ini lebih kepada mencaari kesenangan saja, seperti ada kepuasan tersendiri jika berhasil memalak temannya.

Hasil penelitian diatas dapat dikaitkan bahwasanya sikap atau perilaku seseorang juga tidak terlepas dari lingkungan dimana ia tumbuh. Berdasarkan teori biologis bahwa tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat oleh cacat jasmaniah seseorang, dan juga dapat oleh cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Menurut Kartono (2001) kejadian ini berlangsung: 1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen-gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan perilaku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial; 2) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen; 3) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan perilaku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan bracydactylisme (berjari-jari pendek) dan diabetes mellitus (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

Kelompok atau jaringan berdasarkan temuan dilapangan bahwa ditemukan jaringan atau kelompok yang melakukan tindakan pemalakan. Dalam jenis pemalakan apapun baik fisik, verbal, isyarat dan materi adanya kelompok membuat kegiatan memalak ini leluasa untuk dilakukan oleh para pelaku terhadap korbannya, karena konotasi dari kelompok adalah bergerombol jadi membuat korban ini tidak berani melawan karena kalah jumlah. Selain itu kelompok ini juga bisa bekerja secara tim ketika melakukan pemalakan berupa pencurian helm, jadi ada yang bertugas mengambil, mengamankan kemudian ada yang bertugas membawa kelaur sekolah untuk kemudian dijual dan uangnya digunakan untuk berfoya-foya denga anggota kelompoknya ini tadi. Pertemanan adalah alasan kuat jaringan atau kelompok ini terbentuk, mereka beranggapan solidaritas diatas segalanya jadi prinsip inilah yang menjadi pegangan mereka dalam setiap kali akan melakukan tindakan memalak apapun disekolah, selain karena keseruan dan tantangan tersendiri jika berhasil memalak temannya seperti itu.

Menurut Walgito (2003) siklus melingkar kembali memenuhi kebutuhan berikutnya atau kebutuhan lain dan seterusnya dalam suatu proses terjadinya perilaku manusia. Perilaku lingkungan dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu sama lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan, dapat mempengaruhi individu. Jadi dari berapa temuan dilapangan dengan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa dalam segi aspek kehidupan apapun manusia akan selalu membutuhkan satu sama lain didalam aspek kehidupannya maka walau bagaimanapun juga manusia akan berkelompok dalam menjalani kesehariannya terlepas bahwa sebenarnya manusia adalah mahluk sosial jadi sangat tergantung dengan sesamanya. Sama seperti para pelaku

pemalakan ini dengan temuan dilapangan membuktikan bahwa mereka selalu bersama atau dengan kata lain bergerombol dalam memalak setiap korbannya. Mereka beranggapan bahwa jika mereka melakukannya beramai-ramai maka mereka tidak akan bisa balik dilawan oleh korbannya yang kebanyakan ada berindividu atau dalam kelompok kecil saja.

Menurut Mulyasa (2014) manajemen layanan khusus meliputi manajemen perpustakaan, kesehatan, dan keamanan sekolah. Manajemen layanan khusus di sekolah ditetapkan dan diorganisasikan untuk memudahkan atau memperlancar pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah. Diantaranya meliputi: manajemen layanan bimbingan konseling, layanan perpustakaan sekolah, layanan kesehatan, layanan asrama, dan manajemen layanan kafetaria/kantin sekolah. Layanan-layanan tersebut harus di kelola secara baik dan benar sehingga dapat membantu memperlancar pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa sinergi dari semua aspek pendukung yang ada disekolah seperti Bimbingan dan Konseling, Tata Tertib, dan Waka Kesiswaan yang bekerja sama dengan berbagai instansi terkait seperti Kepolisian dan BNN dirasa mampu untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kasus kenakalan remaja khususnya pemalakan itu sendiri di SMA Pratama Ken Arok. Selain itu juga penyuluhan dan sosialisasi rutin yang dilakukan oleh pihak sekolah ini bertujuan untuk memberi pengertian kepada para siswa disekolah mengenai dampak dari setiap kenakalan yang mereka lakukan itu apa saja. Setiap upacara bendera dihari senin pun juga beberapa melibatkan pihak kepolisian untuk menjadi pembina upacara dimana akan memberikan pidato yang bertujuan meminimalisir kenakalan remaja khususnya memalak oleh anak-anak disekolah.

Layanan khusus polisi siswa juga dibentuk untuk mengurangi kenakaln remaja disekolah khususnya jenis kenakalan pemalakan yang jarang diketahui oleh bapak ibu guru sekolah. Polisi Siswa (Polsis) yang personelnya para pelajar sendiri yang tugasnya mengamankan sekolah dari gangguan kemanan dan ketertiban. Para Polsis di SMA Pratama Ken Arok akan menginformasikan segala bentuk permasalahan di lingkungan sekolah kepada guru tatib atau koordinator polisi siswa. Selain itu polsis bertugas juga mendeteksi dini ulah kenakalan pelajar yang berniat tawuran dan bertindak melanggar aturan hukum. Jadi Polsis fokus kepada persoalan konflik internal sekolah dan antarsekolah. Polsis ini perannya melakukan pembinaan dan menginformasikan. Mereka tidak melakukan penindakan, hanya mendorong teman-temannya satu sekolahnya bisa berbuat baik.

Selain itu juga pemaksimalan ekstra kurikuler oleh pihak sekolah juga mampu untuk turut andil mengurangi potensi dari kenakalan yang akan dilakukan oleh siswa, mengingat segala macam jenis kegiatan ekstra kurikuler disekolah ini bersifat mengikat dan wajib untuk dilaksanakan oleh semua siswa-siswi yang ada disekolah. Disamping bisa mengurangi potensi kenakalan remaja yang akan dilakukan pemaksimalan ekstra kurikuler ini bisa sebagai ajang utnuk berlomba-lomba dalam berprestasi sehingga potensi dari setiap anak bisa diasah sesuai dengan bakat dan minatnya, juga bisa meningkatkan prestasi sekolah baik dibidang apapun kedepannya diharapkan nantinya akan membawa nama baik sekolah sehingga bisa semakin dikenal sebagai salah sekolah berprestasi yang ada di Kabupaten Malang.

Ada juga bentuk layanan khusus *homevisit* yang memiliki tujuan memberi motivasi dan semangat kepada setiap siswa yang melakukan tindak kenakalan khususnya memalak untuk mau berubah dan memperbaiki perilakunya disekolah. Selain itu *homevisit* juga

membantu siswa yang memiliki masalah untuk menyelesaikan masalahnya. Kegiatan ini dilakukan cukup rutin bisa seminggu sekali dimana setiap ada kasus kenakalan sekecil apapun diusahakan oleh pihak sekolah dalam hal ini bimbingan dan konseling sekolah untuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, agar terjadi keselarasan antara harapan orang tua dengan tujuan sekolah dalam proses pembinaan setiap siswa yang bermasalah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Jenis perilaku memalak disekolah ini cukup beragam dan umumnya sama dengan sekolah lain namun ada beberapa hal yang unik disini. Memalak merupakan bentuk perilaku negatif yang dapat melukai fisik dan psikis seseorang. Selain materi, psikologi dan kebebasan dalam bersikap dari korbannya pun juga ikut teenggut paksa oleh pelakunya. Jika diklasifikasikan pemalakan disekolah ini bisa diidentifikasi menjadi 4 jenis yaitu pemalakan secara fisik disekolah ini tidak terlalu banyak pemalakan yang dilakukan secara fisik, karena dinilai lebih beresiko dan mudah untuk diperkarakan jika korbannya tidak terima. Seperti halnya beberapa waktu yang lalu ada anak kelas 10 yang melerau kawannya yang dipukuli gara-gara si pelaku diejek dijegal dan disentil-sentil kupingnya kemudian terjadilah perkelahian oleh anak kelas 10 dengan anak kelas 11. Pemalakan secara verbal masih cukup sering dilakukan oleh anak-anak disekolah ini. Mulai dari mengolok-olok temannya, memanggil temannya dengan nama yang bukan nama sebenarnya dan biasanya menggunakan nama bapaknya, mencela temannya yang memiliki kekurangan seperti itu masih cukup sering ditemui disekolah ini. Walaupun konotasi memalak adalah mengambil uang namun memalak verbal juga sangat merugikan korbannya karena korbannya kehilangan haknya untuk hidup bebas, ketika haknya untuk hidup bebas disekolah maka korbannya ini akan merasa rendah diri dan tidak memiliki motivasi untuk belajar bahkan bisa menyebabkan depresi. Pemalakan jenis ini erat kaitannya dengan *bullying* karena dari sinilah *bullying* kerap terbentuk. Pemalakan secara isyarat mungkin bisa dikatakan pemalakan isyarat ini paling berbahaya dan dampak psikologis bagi korbannya cukup besar, karena pemalakan isyarat ini tidak diketahui oleh banyak orang hanya pelaku dan korban saja yang mengerti tentang pemalakan isyarat ini. Contohnya pelaku mengepalkan tangan ke korbannya jika korban ini tidak mau jika disuruh-suruh pelaku maka mau tidak mau korban ini harus menurut apa yang diperintahkan oleh pelaku atau kalau tidak menurut maka korban bisa dianiaya oleh pelaku dengan isyarat kepalan tangan tadi. Oleh sebab itu jenis pemalakan ini sangat susah dideteksi karena hanya diketahui oleh 2 orang saja yaitu korban dan pelakunya saja. Memalak secara materi merupakan jenis pemalakan yang paling sering dan umum dilakukan disekolah ini, untuk materi yang paling sering siswa itu memalak uang dan helm karena uang dan helm dinilai paling mudah dan cepat untuk dipergunakan oleh pelakunya. Namun tidak sedikit juga ada yang mengambil HP dan laptop serta makanan temannya yang baru dari kantin. Bahkan beberapa waktu belakangan ini sering terjadi kegiatan memalak berupa mengambil stiker PGM F1 di motor para korbannya. Paling sering untuk kejadian ini dilakukan saat jam istirahat dan jam pulang sekolah. Memalak merupakan tindakan menyakitkan dengan disengaja yang ditujukan pada

orang atau orang-orang lain, yang dilakukan oleh satu atau lebih orang dan juga melibatkan saling pengaruh-mempengaruhi yang kompleks antara status sosial dan dominasi. Dorongan dan penyebab anak-anak disekolah ini memalakan yang paling sering yaitu ingin di anggap jagoan, biasanya mereka bertindak memalakan ini hanya untuk diakui jagoan saja agar teman-temannya ini segan kepadanya. Mayoritas anak disekolah ini adalah anak TNI dan Polisi sehingga dia merasa berkuasa dengan bawaan dari orangtuanya.

Selanjutnya, ingin di akui keberadaannya oleh temannya, usia anak SMA merupakan usia seorang anak masih dalam masa-masa pencarian jati diri dan masih suka mencari perhatian, maka dari itu pengakuan dari lingkungan sekitar terutama teman-teman sekolahnya sangat diinginkan oleh anak usia SMA ini. Kemudian ingin diakui keberadaannya maka dia melakukan tindakan memalakan agar eksistensinya ada dan diakui keberadaan oleh teman-temannya. Mencari kesenangan belaka karena mayoritas adalah anak dari keluarga yang mapan secara ekonomi maka para pelaku pemalakan ini lebih kepada mencaari kesenangan saja, seperti ada kepuasan tersendiri jika berhasil memalakan temannya. Dalam jenis pemalakan apapun baik fisik, verbal, isyarat dan materi adanya kelompok membuat kegiatan memalakan ini leluasa untuk dilakukan oleh para pelaku terhadap korbannya, karena konotasi dari kelompok adalah bergerombol jadi membuat korban ini tidak berani melawan karena kalah jumlah. Selain itu kelompok ini juga bisa bekerja secara tim ketika melakukan pemalakan berupa pencurian helm, jadi ada yang bertugas mengambil, mengamankan kemudian ada yang bertugas membawa kelaur sekolah untuk kemudian dijual dan uangnya digunakan untuk berfoya-foya dengan anggota kelompoknya ini tadi. Pertemanan adalah alasan kuat jaringan atau kelompok ini terbentuk, mereka beranggapan solidaritas diatas segalanya jadi prinsip inilah yang menjadi pegangan mereka dalam setiap kali akan melakukan tindakan memalakan apapun disekolah, selain karena keseruan dan tantangan tersendiri jika berhasil memalakan temannya seperti itu. Perilaku lingkungan dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu sama lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan, dapat mempengaruhi individu.

Sekolah menerapkan beberapa layanan khusus untuk menangani permasalahan pemalakan disekolah ini. Peran besar dibebankan pada program layanan khusus ini karena diharapkan mampu untuk mengurangi masalah kenakalan remaja disekolah ini khususnya pemalakan. Bentuk layanan khusus yang diberikan sekolah untuk mengatasi permasalahan memalakan itu sendiri ada pemaksimalan layanan khusus berupa ekstra kurikuler di sekolah upaya pemaksimalan kegiatan ekstra kurikuler oleh sekolah ini muali serius untuk dilaksanakan oleh pihak sekolah terlebih ekstra kurikuler di SMA Pratama Ken Arok bersifat wajib dan mengikat sehingga mau tidak mau seluruh peserta didik wajib mengikutinya. Beberapa ekstrakurikuler seperti paskibraka, futsal, kelas robotic, basket, volley, badan dakwah islam (BDI), pramuka, palang merah remaja (PMR), dan lain sebagainya merupakan bentuk kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh setiap siswa terlebih pada saat hari kegiatan kosong atau tidak ada jam pelajaran seperti hari dimana para guru rapat atau pada saat akan penerimaan raport. Untuk beberapa ekstra seperti BDI sekolah mewajibkan setiap pagi sebelum jam pelajaran siswa diwajibkan untuk mengaji terlebih dahulu yang jadwalnya diatur secara bergantian oleh sekolah sehingga setiap kelas mendapat jatahnya masing-masing secara rata sesuai jadwalnya. Penyuluhan rutin yang

dilakukan oleh pihak sekolah ini bekerja sama dengan beberapa instansi terkait seperti BNN dan Kepolisian gunanya untuk memberi pengertian kepada para siswa disekolah mengenai dampak dari setiap kenakalan yang mereka lakukan itu apa saja. Setiap upacara bendera dihari senin pun juga beberapa melibatkan pihak kepolisian untuk menjadi pembina upacara dimana akan memberikan pidato yang bertujuan meminimalisir kenakalan remaja khususnya memalak oleh anak-anak disekolah. Layanan *homevisit*, kegiatan ini dilakukan cukup rutin bisa seminggu sekali dimana setiap ada kasus kenakalan sekecil apapun diusahakanoleh pihak sekolah dalam hal ini bimbingan dan konseling sekolah untuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, agar terjadi keselarasan antara harapan orang tua dengan tujuan sekolah dalam proses pembinaan setiap siswa yang bermasalah. Terlebih kegiatan *homevisit* ini dilakukan dengan tujuan untuk memberi motivasi dan semangat kepada setiap siswa yang melakukan tindak kenakalan khususnya memalak untuk mau berubah dan memperbaiki perilakunya disekolah. Pembentukan layanan Polisi Siswa (Polsis) yang personelnya para pelajar sendiri yang tugasnya mengamankan sekolah dari gangguan kewan dan ketertiban. Para Polsis di SMA Pratama Ken Arok akan menginformasikan segala bentuk permasalahan di lingkungan sekolah kepada guru tatib atau koordinator polisi siswa. Selain itu polsis bertugas juga mendeteksi dini ulah kenakalan pelajar yang berniat tawuran dan bertindak melanggar aturan hukum. Jadi Polsis fokus kepada persoalan konflik internal sekolah dan antarsekolah. Polsis ini perannya melakukan pembinaan dan menginformasikan. Mereka tidak melakukan penindakan, hanya mendorong teman-temannya satu sekolahnya bisa berbuat baik. Beribadah dan ngaji wajib sebelum KBM di sekolah. Sekolah mewajibkan para untuk setiap pagi beribadah wajib seperti yang muslim sholat dhuha dan yang non muslim beribadah sesuai dengan agamanya, sedangkan dirumah mereka wajib melakukan pencatatan sholat atau kegiatan keagamaan lainnya dan harus ditanda tangani oleh orang tua. Nantinya setiap catatan dari mereka akan direkap untuk kemudian dimasukkan sebagai salah satu aspek penilaian. Sekarang juga ada program literasi dari sekolah dimana setiap siswa yang muslim diwajibkan untuk membaca al qur'an dipagi hari wajib mengaji dan berdoa bersama sebelum proses KBM berjalan. Setelah itu saya wajibkan memahami arti dari ayat yang dibaca agar mereka meresapi makna dari ayat yang mereka baca, sedangkan untuk yang non muslim juga saya wajibkan untuk beribadah pagi dan berdoa bersama sama halnya dengan siswa yang muslim.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sinergi dari semua aspek pendukung yang ada disekolah seperti Bimbingan dan Konseling, Tata Tertib, dan Waka Kesiswaan yang bekerja sama dengan berbagai instansi terkait seperti Kepolisian dan BNN dirasa mampu untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kasus kenakalan remaja khususnya memalak itu sendiri di SMA Pratama Ken Arok. Selain itu juga penyuluhan dan sosialisasi rutin yang dilakukan oleh pihak sekolah ini bertujuan untuk memberi pengertian kepada para siswa disekolah mengenai dampak dari setiap kenakalan yang mereka lakukan itu apa saja. Setiap upacara bendera dihari senin pun juga beberapa melibatkan pihak kepolisian untuk menjadi pembina upacara dimana akan memberikan pidato yang bertujuan meminimalisir kenakalan remaja khususnya memalak oleh anak-anak disekolah. Layanan khusus polisi siswa juga dibentuk untuk mengurangi kenakaln remaja disekolah khususnya jenis kenakalan memalak yang jarang diketahui oleh bapak ibu guru sekolah. Polisi Siswa (Polsis) yang personelnya para pelajar sendiri yang tugasnya mengamankan sekolah dari

gangguan kemandirian dan ketertiban. Para Polisi di SMA Pratama Ken Arok akan menginformasikan segala bentuk permasalahan di lingkungan sekolah kepada guru tatib atau koordinator polisi siswa. Selain itu polisi bertugas juga mendeteksi dini ulah kenakalan pelajar yang berniat tawuran dan bertindak melanggar aturan hukum. Jadi Polisi fokus kepada persoalan konflik internal sekolah dan antarsekolah. Polisi ini perannya melakukan pembinaan dan menginformasikan. Mereka tidak melakukan penindakan, hanya mendorong teman-temannya satu sekolahnya bisa berbuat baik.

Selain itu juga pemaksimalan ekstra kurikuler oleh pihak sekolah juga mampu untuk turut andil mengurangi potensi dari kenakalan yang akan dilakukan oleh siswa, mengingat segala macam jenis kegiatan ekstra kurikuler di sekolah ini bersifat mengikat dan wajib untuk dilaksanakan oleh semua siswa-siswi yang ada di sekolah. Disamping bisa mengurangi potensi kenakalan remaja yang akan dilakukan pemaksimalan ekstra kurikuler ini bisa sebagai ajang untuk berlomba-lomba dalam berprestasi sehingga potensi dari setiap anak bisa diasah sesuai dengan bakat dan minatnya, juga bisa meningkatkan prestasi sekolah baik di bidang apapun kedepannya diharapkan nantinya akan membawa nama baik sekolah sehingga bisa semakin dikenal sebagai salah satu sekolah berprestasi yang ada di Kabupaten Malang. Selanjutnya layanan khusus *homevisit* yang memiliki tujuan memberi motivasi dan semangat kepada setiap siswa yang melakukan tindak kenakalan khususnya memalak untuk mau berubah dan memperbaiki perilakunya di sekolah. Selain itu *homevisit* juga membantu siswa yang memiliki masalah untuk menyelesaikan masalahnya. Kegiatan ini dilakukan cukup rutin bisa seminggu sekali dimana setiap ada kasus kenakalan sekecil apapun diusahakan oleh pihak sekolah dalam hal ini bimbingan dan konseling sekolah untuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, agar terjadi keselarasan antara harapan orang tua dengan tujuan sekolah dalam proses pembinaan setiap siswa yang bermasalah.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan juga kesimpulan yang diperoleh peneliti, maka peneliti memberikan saran kepada: 1) Kepala Sekolah, diharapkan agar meningkatkan pengawasan dan aturan yang berlaku di sekolah agar mampu meminimalisir terjadinya tindakan kenakalan pemalakan seperti ini, kepala sekolah juga diharapkan ikut berperan aktif dalam mengawasi jalannya semua kegiatan yang ada di sekolah salah satunya program layanan khusus. Contoh peran nyata dari kepala sekolah dengan membuat kebijakan seperti mewajibkan setiap siswa untuk ikut ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan pagi dan jika tidak mengikuti kegiatan itu siswa wajib menerima sanksinya. Selain itu kepala sekolah juga harus memberi dukungan dan arahan kepada setiap program layanan khusus yang ada di sekolah seperti ekstrakurikuler, bimbingan dan konseling, keagamaan, dan polisi siswa guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman untuk belajar untuk semua warga sekolah khususnya siswa-siswinya. 2) Waka Kesiswaan, dengan ditemukannya fakta di lapangan bahwa banyak terjadi kasus tindak kenakalan khususnya pemalakan diharapkan waka kesiswaan semakin memperbanyak program layanan khusus yang bersifat mengembangkan potensi dari setiap siswa, agar waktu mereka bisa dipergunakan secara positif. Program layanan khusus yang ada seperti ekstrakurikuler dan bimbingan konseling sudah mulai membuahkan hasil untuk mengurangi jenis kenakalan remaja seperti

pemalakan. Program layanan khusus yang ada sekarang sudah cukup baik dan mampu menunjang untuk meningkatkan potensi siswa dan moralitasnya. Terbukti dengan adanya kerjasama yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan beberapa instansi contohnya kerjasama dengan pihak kepolisian dengan membentuk layanan polisi siswa, diharapkan kedepannya waka kesiswaan mampu membuat inovasi baru khususnya dalam hal layanan khusus untuk meningkatkan potensi dari siswa dan mengurangi kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh siswa. 3) Orang tua siswa diharapkan tetap mengawasi dan memberi perhatian kepada anak baik perkembangan akademik maupun non-akademik, dikarenakan pada usia seperti remaja masih labil dalam peniruan atau imitasi. Sehingga anak mudah terpengaruh baik positif maupun negatif. Orang tua hendaknya dapat bekerjasama dengan pihak sekolah dengan cara selalu menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah, agar dapat memantau perkembangan anaknya di sekolah. Orang tua harus bisa memotivasi anak-anaknya agar mereka bersemangat belajar disekolah. Orang tua harus memberikan contoh yang baik di lingkungan rumah agar siswa dapat mencontoh dan mengaplikasikannya di sekolah. Selain itu diharapkan untuk orang tua siswa membiasakan anaknya untuk terbuka pada semua hal termasuk permasalahan yang anak mereka alami sehingga pendekatan yang dilakukan seperti ini anak akan terbuka dan jujur dengan orang tuanya.4) Peneliti lain yang akan meneliti tentang penelitian sejenis, maka disarankan untuk menghasilkan penemuan yang lebih baik dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dan juga variable yang berbeda agar dapat memperoleh hasil penelitian yang sempurna.

## DAFTAR RUJUKAN

- Carnell, L. 2007. *Forces government U-turn on school Bullying*, (Online), ([www.pemalakan.co.uk](http://www.pemalakan.co.uk)), diakses pada 18 Maret 2016.
- Fagan, R. 2006. Counseling and Treating Adolescents with Alcohol and Other Substance Use Problems and their Family. *The Family Journal: Counseling therapy For Couples and Families*. Vol.14. No.4.326-333. Sage Publication, (Online), (<http://tfj.sagepub.com/cgi/reprint/14/4/326>), diakses 12 Desember 2016.
- Kartono, K. 2001. *Patologi Sosial 2*, Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Kasiram, M. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-kualitatif*. Malang: UIN Malang Press. (Online), (<http://www.landasanteori.com/2015/08/pengertian-perilaku-definisi-determinan.html>), diakses pada 18 Maret 2016.
- Kusmintardjo. 1992. *Pengelolaan Layanan Khusus di Sekolah*. Malang: Proyek OPF IKIP Malang.
- Muis, T. 2009. *Pemalakan Pada Remaja Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin, Karakteristik Lingkungan, dan Jenjang Pendidikan*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rey, J. 2002. *More than Just The Blues: Understanding Serious Teenage Problems*. Sydney: Simon & Schuster.
- Rigby, K. 2003. *New Perspectives On Bullying*. London: Jessica Kingsley. Santrok, J. W. 2009. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.



- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Toha, M. 2000. *Hubungan Antara Sikap Bergaul dan Kenakalan Remaja di SMA Swasta di Kota Malang*. Lemlit UM.
- Ulfatin, N. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Walgito, B. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wiyono, B. B. 2008. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research* (Burhanuddin, Ed). Malang: Universitas Negeri Malang.